

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Laba

2.1.1.1 Pengertian Laba

Berikut ini adalah pengertian laba dari beberapa sumber:

- Menurut Samryn (2011:41):
“Laba adalah hasil pengurangan biaya atas pendapatan, perusahaan menghasilkan laba jika pendapatan lebih besar dari biayanya. Sebaliknya selisih tersebut akan menghasilkan rugi jika biayanya lebih besar dari total pendapatan.”
- Menurut Nafarin (2013:788):
“Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.
- Menurut Islahuzzaman (2012:238):
“Laba (Income): Selisih total pendapatan (*revenue*) dikurangi biaya-biaya (*expenses*) dari kegiatan usaha perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu. Sering disebut earning, penghasilan, keuntungan (*profits*).
- Menurut Harahap (2015:303):
“Laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian laba diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih dari pendapatan dikurangi biaya yang dihasilkan dari kegiatan usaha pada suatu periode.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laba

Menurut Harrison *et al.* (2013:125) Laba pada laporan keuangan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis bagian ialah sebagai berikut:

1. Laba Kotor:

Perbedaan antara penjualan bersih dan persentase beban pokok penjualan. Langkah pertama dari pengukuran laba pada laporan laba rugi banyak tahap dan merupakan suatu alat analitik kunci dalam menilai suatu kinerja operasi perusahaan.

2. Laba Operasi:

Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Merupakan langkah kedua dari penentuan laba laporan laba rugi.

3. Laba Bersih:

Setelah pertimbangan semua pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi.

4. Laba Per Lembar Saham Biasa:

Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa untuk suatu periode dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

2.1.1.3 Laba Ekonomi

Harahap (2019:301) mengatakan bahwa para ahli ekonomilah sebenarnya yang memulai membahas masalah konsep laba ini, kemudian profesi akuntansi mengikutinya. Adam Smith dalam Harahap (2019:301) menjelaskan bahwa *income* adalah kenaikan dalam kekayaan. Pengertian ini diikuti oleh Marshall, *dkk* dan dihubungkannya dalam kerja, modal fisik, dan laba dan menekankan pada realisasi sebagai pengakuan laba. Von Bohm Bawerk dalam Harahap (2019:301) pada akhir abad XIX telah memperkenalkan pendapat bahwa laba bukan saja unsur kas, dia memperkenalkan konsep laba nonmoneter. Kemudian pada awal

abad XX, Fischer, Lindahl, dan Hick dalam Harahap (2019:301) menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi mencakup tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. *Physical Income*, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
2. *Real income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk *real income* ini adalah “biaya hidup” (*cost of living*). Dengan perkataan lain, kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.
3. *Money income* merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Fischer, dalam Harahap (2019:301) *money income* lebih dekat pada pengertian akuntansi tentang *income*. Lindahl dalam Harahap (2019:301) menganggap konsep laba sebagai *interest*, yaitu merupakan penghargaan yang terus-menerus terhadap barang modal sepanjang waktu. Perbedaan antara *interest* dengan konsumsi yang diharapkan pada periode tertentu dianggap sebagai *saving* sehingga laba dianggap sebagai konsumsi ditambah *saving*. Hick dalam Harahap (2019:301) mengembangkan teori Fischer dan Lindahl tentang *economic income*. Ia mendefinisikan *personal income* sebagai:

Jumlah yang paling tinggi yang dapat dikonsumsi seseorang selama seminggu dan dia masih mengharapkan seperti itu pada akhir minggu sebagaimana keadaannya pada awalnya.

Definisi dapat disederhanakan menjadi:

Jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu dan dia masih tetap mempertahankan modalnya tidak berkurang sebagaimana saldo di awal.

2.1.1.4 Laba Menurut Konsep Akuntansi (*Accounting Income*)

Harahap (2019:308) menjelaskan, dalam akuntansi yang memiliki konsep perhitungan laba juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba (*income*). Disini terdapat empat pendapat, yaitu:

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada postulat *unit of measure* dan prinsip *Historical Cost* yang sering disebut *Historical Cost Accounting* sebagaimana yang kita anut saat ini, yang dinamakan *Accounting Income*;
2. Pemikiran neo klasik yang mengubah postulat *unit of measure* dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum (*General Price Level*) dan tetap mempertahankan prinsip *Historical Cost*, yang ini dikenal dengan istilah *General Price Level Adjusted Historical Cost Accounting (GPLA Historical Accounting)*, dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*;
3. Pemikiran radikal: yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *Historical Cost* lagi, dimana konsep ini dikenal dengan *Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Current Income*;
4. Pemikiran neo radikal yang menggunakan *Current Value*, tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum, yang disebut *GPLA Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Adjusted Current Income*.

Harahap (2019:309) mengatakan, menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui dalam Harahap (2019:309), definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu .
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Most dalam Harahap (2019:309) menambahkan ciri-ciri laba akuntansi sebagai berikut:

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam kategori berupa *input* dan *output*.
4. Oleh karena itu, perbandingan *input* dengan *output* akan menghasilkan sisa.
5. Dengan demikian, mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

2.1.2 Aset

2.1.2.1 Pengertian Aset

- Menurut Lam dan Lau (2014:31):
“Aset (*asset*) adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan darinya akan mengalir manfaat ekonomi masa depan kepada entitas.”
- Menurut Kartikahadi *et al.* (2016:62):

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.”

- Menurut Sasongko *et al.* (2018:9):
“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang besar kemungkinan akan memberikan manfaat di masa depan.”
- Menurut Weygandt *et al.* (2018:14):
“Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitas untuk menyediakan layanan atau manfaat di masa depan.”

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu entitas dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan kepada entitas tersebut.

2.1.2.2 Klasifikasi Aset

Menurut Hery (2014:112) dalam neraca, aktiva dapat diklasifikasi menjadi lancar dan tidak lancar. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi tersebut:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Siklus operasi normal perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari membeli barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit, sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang.

Untuk aktiva yang tergolong lancar, urutan penyajiannya di neraca haruslah berdasarkan pada urutan tingkat likuiditas. Kas merupakan aktiva yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos, yaitu investasi jangka panjang (yang sering disebut investasi saja), aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan aktiva tidak lancar lainnya. Aktiva tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar. Susunan atau urutan penyajian seperti ini adalah berdasarkan pada kebiasaan (tradisi), bukan keharusan. Kebanyakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri utilitas (jasa pelayanan publik) justru melaporkan aktiva tidak lancarnya lebih dulu, baru kemudian diikuti dengan aktiva lancar.

2.1.2.3 Aset Tetap

Berikut penjelasan mengenai aset tetap dari beberapa sumber:

- Lam dan Lau (2014:46) :

Aset tetap (*property, plant and equipment*) adalah aset berwujud yang:

1. dimiliki

- Untuk penggunaan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa;
- Untuk penyewaan pada pihak lain; atau
- Untuk tujuan-tujuan administratif; dan

2. diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode (IAS 16.6).

- Weygandt *et al.* (2018:460) :

Aset tetap (*plant assets*) adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik. Aset tetap memiliki substansi fisik (ukuran dan bentuk yang pasti), digunakan dalam operasi bisnis, dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan. Aset ini juga disebut property, pabrik dan peralatan (*property, plant, and equipment*); pabrik dan peralatan (*plant and equipment*); dan *fixed assets*. Aset ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan selama beberapa tahun. Kecuali tanah, aset tetap mengalami penurunan potensi selama umur manfaatnya.

- Sasongko *et al.* (2018:338):

Aset tetap di dalam perusahaan adalah aset berwujud yang:

1. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan
2. diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

- Kartikahadi *et al.* (2016:362):

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan melainkan digunakan untuk memperlancar operasi bisnis perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat kepada perusahaan selama lebih dari satu periode.

2.1.4 Utang

2.1.4.1 Pengertian Utang

Berikut ini adalah pengertian utang dari beberapa sumber:

- Menurut Munawir (2017:18):
 “Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.”
- Menurut L.M. Samryn (2011:37):
 “Utang merupakan kewajiban yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga.”
- Menurut Rahmانيar & Soegijanto (2016:13):
 “Utang adalah kewajiban membayar sejumlah uang pada waktu yang telah disepakati.”
- Menurut Hani (2014:28):
 “Utang merupakan klaim pihak luar atas aktiva dan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini dan masa depan.”
- Menurut Fahmi (2013:25):
 “Utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, obligasi dan sejenisnya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian utang diatas maka dapat disimpulkan bahwa utang adalah kewajiban keuangan yang harus dilunasi oleh perusahaan kepada pihak ketiga pada waktu yang telah disepakati.

2.1.4.2 Klasifikasi Utang

Menurut Munawir (2017:18) utang dikelompokkan menjadi:

1. Utang Lancar atau Utang Jangka Pendek

Utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi antara lain:

- a. Utang Dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Utang wesel, adalah utang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima di muka (Deferred Revenue), adalah penerimaan uang muka untuk penjualan barang/ jasa yang belum direalisasikan.

2. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a. Utang obligasi
- b. Utang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

2.1.5 *Leverage*

Menurut Sutrisno (2009:198), *leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. Selanjutnya, *leverage* terdiri dari 3 jenis

yaitu *leverage* operasi, *leverage* finansial dan *leverage* kombinasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Leverage* Operasi

Leverage operasi terjadi karena perusahaan dalam beroperasi menggunakan aktiva tetap sehingga harus menanggung biaya tetap. *Leverage* operasi mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi. Dengan mengetahui tingkat *leverage* operasi, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan. Ukuran *leverage* operasi adalah *degree of operating leverage* (DOL), artinya bila DOL diketemukan 2, maka bila penjualan naik atau turun 10%, keuntungan bisa diprediksikan akan naik atau turun sebesar 2 kali kenaikan atau penurunan penjualan, berarti $2 \times 10\% = 20\%$. Semakin tinggi DOL, perusahaan semakin berisiko, karena harus menanggung biaya tetap semakin besar. Untuk menghitung besarnya *degree of operating leverage* bisa digunakan rumus:

$$\text{DOL} = \frac{\% \text{ perubahan dalam EBIT}}{\% \text{ perubahan dalam sales}}$$

atau

$$\text{DOL} = \frac{S - BV}{S - BV - BT} = \frac{Q(P - V)}{Q(P - V) - BT}$$

Dimana:

Q = Kuantitas

P = Harga per unit

V = Biaya variabel per unit

BT = Biaya tetap total

S = Penjualan

BV = Biaya variabel total

(Sutrisno, 2009:199)

2. *Leverage* Finansial

Leverage finansial terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap. Atas penggunaan dana hutang, perusahaan setiap tahunnya dibebani biaya bunga. *Leverage* finansial mengukur pengaruh perubahan keuntungan operasi (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT). Hal yang mempengaruhi pendapatan pemilik adalah besarnya EBIT yang diterima dan struktur modal yang dipunyai. Ukuran tingkat *leverage* finansial adalah *degree of financial leverage* (DFL), dan untuk mengukur besarnya DFL bisa digunakan rumus sebagai berikut:

$$DFL = \frac{EBIT}{EBIT-I} = \frac{Q(P-V)BT}{Q(P-V)-BT-I}$$

Dimana:

EBIT = *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Q = Kuantitas

P = Harga per unit

V = Biaya variabel per unit

BT = Biaya tetap total

I = Penjualan

(Sutrisno, 2009:201)

3. *Leverage* Kombinasi

Kita juga bisa mengetahui secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba untuk pemegang saham atau EAT yaitu *combine leverage*. *Combine leverage* adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak. Bila ditemukan *combine leverage* 3 artinya perubahan penjualan 20% akan mempengaruhi laba setelah pajak sebesar $3 \times 20\% = 60\%$. Untuk menghitung *degree of combine leverage*, sebagai berikut:

$$DCL = \frac{S-BV}{EBIT-I} = \frac{Q(P-V)}{Q(P-V)-BT-I}$$

Dimana:

EBIT = *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Q = Kuantitas

P = Harga per unit

V = Biaya variabel per unit

S = Penjualan

BT = Biaya tetap total

BV = Biaya variabel total

I = Penjualan

(Sutrisno, 2009:202)

2.2 Kerangka Berfikir Hipotesis Penelitian

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Aset Tetap dan Utang Jangka Pendek Terhadap Laba Bersih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian yang Relevan
1.	Luthfi Helvida dan Wahyu Murti, 2016	Pengaruh Hutang Jangka Panjang Dan Aktiva Tetap Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pt. Intraco Penta Tbk.)	Secara parsial, aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT. Intraco Penta Tbk.)

2.	Wala Erpurini, 2018	Pengaruh Aset Tetap dan Modal Terhadap Laba Bersih PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Periode Tahun 2010-2016	Aset tetap berpengaruh positif terhadap laba bersih.
3.	I.W. Suartana, dkk, 2013	Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang, dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial, aktiva tetap berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor agribisnis indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4.	Toyin. E. Olatunji dan Tajudeen. A. Adegbite, 2014	Investment in Fixed Assets and Firm Profitability: Empirical Evidence from the Nigerian Banking Sector	Investasi dalam aset tetap memiliki dampak positif yang kuat terhadap profitabilitas sektor perbankan di Nigeria.
5.	Samsul Anwar, 2018	Pengaruh Hutang Lancar dan Modal Kerja Terhadap laba	Pada penelitian yang dilakukan di perusahaan UD. Fajrin Jaya Indramayu diperoleh hasil penelitian bahwa utang lancar berpengaruh terhadap laba tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian lainnya yaitu, modal kerja berpengaruh

			positif dan signifikan terhadap laba.
6.	Merywati Dungga, 2013	Pengaruh Utang Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di BEI	Utang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan property & real estate yang terdaftar di BEI.
7.	Vera Handayani dan Mayasari, 2018	Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)	Utang tidak berpengaruh terhadap laba bersih.
8.	Zuraidah Ahmad, dkk, 2012	<i>Capital Structure Effect on Firms Performance: Focusing on Consumers and Industrials Sectors on Malaysian Firms</i>	Utang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dan konsumen yang ada di Malaysia.
9.	Ii Halilah dan Radhi Abdul Halim Rachmat, 2015	Pengaruh Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja dan Aktiva Tetap Terhadap <i>Net Profit Margin</i>	Efektifitas pengelolaan aktiva tetap berpengaruh terhadap <i>profit margin ratio</i> .
10.	Islahuzzaman dan Listiana Maulidyasari	Pengaruh Penambahan Modal Sendiri dan Utang Jangka Panjang Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Operasional	Utang jangka panjang memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap laba operasional yaitu sebesar 1,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
11.	Eristy Minda	<i>The Influence of Capital</i>	Secara parsial, baik <i>Debt</i>

	Utami dan Riski Taufik Hidayah, 2017	<i>Structure on Earning Per Share (EPS)</i>	<i>to Asset Ratio</i> ataupun <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2016.
--	--	---	--

Sumber: Data diolah, 2019

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan perusahaan adalah mencari keuntungan (laba) sebanyak-banyaknya dan menekan biaya seminim mungkin (Harahap, 2013:297). Laba dapat membuat perusahaan tumbuh dan berkembang (Swastha dan Irawan, 2002:27). Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor (Hermansyah, 2008:1).

Laba bersih atau laba sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Rahardjo, 2007:83). Sedangkan menurut Soemarso (2009:234), laba bersih adalah selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

2.2.2.1 Pengaruh Aset Tetap Terhadap Laba Bersih

Kriteria utama suatu aset adalah manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva tersebut, yaitu potensi untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung arus kas atau setara kas kepada entitas. (Kartikahadi *et al.*, 2016:62). Aset tetap umumnya adalah komponen terbesar pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca) sehingga pemanfaatannya secara efektif dan efisien akan membantu kinerja perusahaan secara maksimal (Sasongko *et al.*, 2018:338).

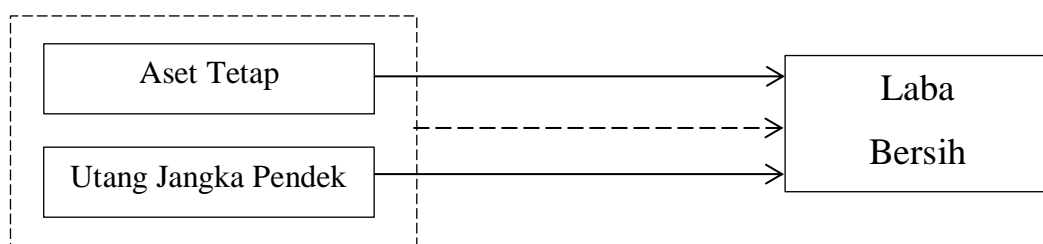
Penelitian yang dilakukan oleh Suartana (2013) yang berjudul “Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang, dan Modal Terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa aktiva tetap berpengaruh terhadap laba bersih. Lalu, penelitian yang dilakukan Helvida dan Murti (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial, aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT.Intraco Penta, Tbk. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erpurini (2018) yang berjudul “Pengaruh Aset Tetap dan Modal Terhadap Laba Bersih PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk. Periode Tahun 2010-2016” menyimpulkan bahwa aset tetap berpengaruh terhadap laba bersih.

2.2.2.2 Pengaruh Utang Jangka Pendek Terhadap Laba Bersih

Hutang dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu hutang lancar atau hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). (Munawir, 2017:18)

Penelitian yang dilakukan oleh Dungga (2013) yang berjudul “Pengaruh Utang Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa utang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2018) di U.D. Fajrin Jaya Indramayu, diperoleh hasil penelitian bahwa utang jangka pendek berpengaruh terhadap laba bersih tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran penelitan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> = Pengaruh secara parsial

-----> = Pengaruh secara simultan

2.2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2012:93), pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya di susun dalam bentuk kalimat pertanyaan". Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis parsial dan hipotesis simultan.

a) Hipotesis Parsial

$H_{01} \neq \beta$: Aset tetap tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

$H_{a1} = \beta$: Aset tetap berpengaruh terhadap laba bersih.

$H_{02} \neq \beta$: Utang Jangka Pendek tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

$H_{a2} = \beta$: Utang Jangka Pendek berpengaruh terhadap laba bersih.

b) Hipotesis Simultan

$H_{01,2} \neq \mu$: Aset tetap dan utang jangka pendek secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

$H_{a1,2} = \mu$: Aset tetap dan utang jangka pendek secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.